

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2004 “Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia,” lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang berusia mencapai 60 tahun ke atas. Lansia adalah kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupan. Kelompok yang dikategorikan lansia akan mengalami suatu proses yang disebut *aging process* atau proses penuaan (Kementerian Kesehatan, 2022).

Negara Indonesia memiliki lansia cukup banyak. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa negara ini memasuki era populasi yang menua. Pada tahun 2021 Indonesia memasuki era penduduk menua (*ageing population*) yang mana jumlah lansia mencapai 11,01% dari total populasi. Negara yang memiliki jumlah lansia lebih dari 7% dari populasi dapat dikatakan sebagai negara dengan struktur tua (Kusnandar, 2021).

Data yang dilihat dari jumlah penduduk lansia di Indonesia bahwasanya Jawa Timur pada tahun 2021 menunjukkan persentase lansia tertinggi yaitu sebanyak 5,98 juta jiwa. Setelah Jawa Timur, disusul Jawa Tengah hingga mencapai 5,1 juta jiwa. Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ketiga pada jumlah lansia terbanyak yaitu 4,94 juta jiwa, sedangkan provinsi Sumatra Utara 1,5 juta jiwa. Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta urutan kesebelas 637.353 jiwa (Kusnandar, 2022).

Penyakit yang banyak muncul pada lansia yaitu hipertensi, artritis, penyakit paru obstruktif kronik, diabetes melitus, kanker, dan jantung coroner (Infodatin, 2016). Masalah yang dialami oleh lansia tidak hanya masalah kesehatan fisik saja melainkan lansia dapat memiliki beberapa masalah diantaranya yaitu masalah kognitif, emosional, dan spiritual (Khodijah, 2016, hlm 7).

Lansia juga mengalami perubahan – perubahan seiring bertambahnya usia yaitu perubahan fisik, kognitif, psikis, psikososial, dan seksual (Khodijah, 2016, hlm 17). Salah satu yang harus diperhatikan adalah perubahan psikososial. Kesehatan jiwa pada lansia dapat dipengaruhi oleh perubahan psikososial (Khodijah, 2016, hlm 20).

Faktor yang dihadapi oleh lansia sehingga memengaruhi kondisi psikis lansia yaitu penurunan fisik disertai penurunan kondisi yang lain. Salah satu dampak dari penurunan kondisi pada lansia yaitu gangguan psikis berupa depresi. Faktor utama depresi yaitu lansia mengalami stress lingkungan dan menurunnya kemampuan adaptasi (Khodijah, 2016, hlm 20).

Jika dilihat dari status ekonomi, mayoritas atau 43,29%, penduduk lansia berasal dari rumah tangga dengan kelompok pengeluaran 40% terbawah. Kemudian, persebarannya juga banyak berada di kelompok rumah tangga dengan 40% menengah, yaitu sebesar 37,4%. Adapun yang berada di 20% teratas hanya sebanyak 19,31%. Masih banyaknya lansia yang berada pada kondisi ekonomi rendah perlu menjadi perhatian karena lansia bukan merupakan usia yang produktif untuk bekerja (Jayani, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Septiarini dan Sendratani (2019) menunjukkan bahwa (1) terdapat tiga faktor yang menyebabkan lansia berada di panti sosial antara lain yaitu faktor ekonomi, sosial, dan usia. Tingkat ekonomi rendah membuat lansia tidak dapat menghidupi diri sendiri. Keadaan lingkungan sekitar yang membuat lansia merasa tidak nyaman dan membuat lansia tidak dapat beradaptasi dikarenakan usia yang semakin tua. Hal ini membuat lansia tinggal di panti sosial. (2) Pelayanan yang diberikan panti sosial berupa pemberian tempat tinggal, makan, pakaian, pemeliharaan kesehatan, bimbingan keagamaan, rekreasi, dan pengurusan pemakaman. (3) Keberadaan lansia di panti sosial kemudian

dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Aspek yang dapat di pelajari dari panti sosial antara lain aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Jika dilihat dari kondisi lansia saat ini, banyak lansia yang jauh dari indikator kesejahteraan. Tahun 2018 banyaknya jumlah lansia sebanyak 14,08% dari jumlah penduduk terdapat 42.417 lansia terlantar. Menurut data dari Dinas Sosial tahun 2018 hanya terdapat 230 lansia yang dapat ditampung di Balai Pelayanan Sosial dari Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Lansia yang berada di balai juga memiliki banyak masalah yang dari kategori ringan hingga masalah kompleks (Badan Pemerintah Daerah, 2018).

Alasan yang mendorong lansia untuk tinggal di panti werdha berbeda – beda pada setiap individu, bagi yang tinggal di panti werdha karena keinginannya sendiri beralasan bahwa tidak ingin merepotkan keluarga yang sibuk, dan merasa dengan tinggal di panti werdha maka akan mendapatkan pelayanan yang lebih baik. Lansia yang tinggal di panti werdha bukan karena keinginannya sendiri cenderung tidak bisa menerima keberadaannya (Ariyani, 2014).

Seiring berjalanya waktu lansia akan mulai menerima keberadaannya untuk tinggal di panti werdha. Karena lansia mulai beradaptasi dengan keluarga baru di panti werdha. Lansia akan mulai berteman, dan saling berbagi cerita. Para lansia mulai lebih ikhlas dalam menjalani hari – harinya di panti werdha, dan akan merasa lebih Bahagia (Mbeo, Keraf, & Anakaka, 2019).

Pelayanan untuk lansia di bawah Dinas Sosial ini sebanyak dua unit. DI Yogyakarta terdapat Balai Pelayanan Sosial yaitu Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso dan Budi Luhur. Dua Balai ini tentu memiliki program – program untuk mengembalikan keberfungsian sosial para lansia. Kegiatan yang ada di Balai Pelayanan Sosial seperti pelayanan kesehatan, senam, bimbingan sosial, bimbingan psikososial, bimbingan ketrampilan, pendampingan kerohanian hingga rekreasi. Pengelola balai ini terdiri dari Kepala

balai, Kepala Sub. Bagian Tata Usaha, Kepala Seksi Perlindungan dan Jaminan, serta jabatan fungsional berupa 2 pekerja sosial ahli di Unit Budi Luhur (Dinas Sosial Yogyakarta, 2021).

Pekerja sosial dalam melakukan pelayanan harus sesuai dengan kondisi lansia dan diharapkan tidak menyimpang dari apa yang telah direncanakan dalam intervensi penanganan lansia. Kenyataannya ada suatu hal yang sedikit menghambat karena jumlah tenaga kerja yang kurang sehingga tidak sebanding dengan jumlah klien. Contohnya Balai Pelayanan Sosial Lansia Tresna Werdha Unit Budi Luhur hanya memiliki dua orang pekerja sosial yang mana dalam mengani 228 klien lansia. Perbandingannya sangat kecil jika dibandingkan dengan total lansia yang ada di balai tersebut (Dinas Sosial Yogyakarta, 2021).

Praktiknya tentu perbandingan yang besar antara jumlah pekerja dan tugas pekerjaan dapat mengakibatkan masalah. Perbandingan tersebut dapat memicu *work overload*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sabana, Widapratama, dan Darwis tahun (2017) bahwa untuk menghindari terjadinya krisis dalam supervisi harus ada kesadaran diantara supervisor ataupun supervise, untuk saling terbuka ketika sedang dalam proses supervise agar nantinya tidak lagi terjadi krisis antara hubungan supervisor dengan supervise yang dapat menimbulkan dilema supervisi. Bahkan di balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha tidak memiliki supervisor untuk pekerja sosial. Pekerja sosial cenderung banyak bekerja dan sering diminta mengambil beban kasus klien yang kompleks.

Beban berat yang dialami seorang pekerja sosial diakibatkan oleh tingginya orientasi pada perkembangan klien untuk menyelesaikan masalah. Setiap klien pasti memiliki keragaman dan masalah yang beragam. Masalah yang sering ditemui di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur terkait dengan masalah percintaan, permusuhan, sakit – sakitan, soal warisan keluarga, dan lansia yang terkena gangguan jiwa (Afriansyah & Santoso, 2019).

Menurut Indarwanti dan Raharjo (2014) menyatakan bahwa peran pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan lansia di panti werdha antara lain sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi segala yang dibutuhkan penerima manfaat lanjut usia dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan, sebagai perantara yaitu menghubungkan penerima manfaat lanjut usia dengan sistem sumber, mediator yaitu menengahi konflik yang terjadi diantara penerima manfaat, pembela yaitu memutuskan kegiatan pelayanan kepada penerima manfaat, dan pelindung yaitu melindungi penerima manfaat lansia dalam keadaan berdaya maupun tidak berdaya. Upaya program pelayanan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia dilakukan lima kali dalam seminggu, yaitu meliputi penyuluhan kesehatan fisik, penyuluhan keagamaan, penyuluhan kesenian/rekreasi, dan penyuluhan keterampilan. Faktor pendukung pekerja sosial dalam pelaksanaan pelayanan meliputi fasilitas dan sarana pelayanan yang cukup memadai, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kondisi penerima manfaat lanjut usia itu sendiri yang susah diajak dalam kegiatan pelayanan bimbingan.

Peran yang harus dilakukan oleh pekerja sosial begitu banyak dan harus menghadapi klien yang memiliki masalah kompleks. Tidak heran sebenarnya jika masalah yang dirasakan lansia begitu rumit untuk ditangani. Oleh karena itu pekerja sosial mengalami kelelahan. Kelelahan tersebut mengacu pada perasaan terbebani yang terlalu berat dan berkurangnya keberfungsian emosional dan fisik (Pratiwi, 2020).

Banyaknya masalah, peran, dan tanggung jawab yang harus di kerjakan para pekerja sosial, membuat pekerja sosial memiliki pekerjaan yang begitu banyak dan harus menghadapi klien lansia yang memiliki masalah kompleks. Tidak heran sebenarnya masalah yang dirasakan oleh lansia begitu rumit untuk ditangani. Oleh karena itu pekerja sosial mengalami kelelahan. Kelelahan tersebut mengacu pada perasaan terbebani yang terlalu berat dan berkurangnya keberfungsian emosional dan fisik (Asih, Widhiastuti, & Dewi, 2018).

Menurut Maslach & Schaufeli, burnout merupakan keadaan dimana seseorang mengalami kelelahan baik secara fisik maupun emosional yang menyebabkan berkembangnya konsep diri yang negatif, berkurangnya konsentrasi, dan sikap kerja yang buruk. Menurut Maslach & Pines (1993) bahwa studi mengenai burnout ini terjadi pada pekerja sosial, perawat, psikiatri, psikolog, sipir penjara, pengasuh anak, guru, dan konselor (Harnida, 2015).

Pekerja sosial yang menangani lansia memiliki potensi dalam mengalami *burnout*. Dalam sebuah survey bahwa terdapat 1196 pekerja sosial yang termasuk dalam *Nation Association of Social Workes* di Amerika bahwasannya pekerja sosial mengalami kondisi *burnout* dengan salah satu faktornya yaitu pada pekerja sosial itu sendiri. Hasil survey tersebut memang tidak secara signifikan mengalami gejala *burnout* saat pelayanan. Hal ini disebabkan karena tingkat *burnout* pada pekerja sosial gerontologis atau lansia muncul lebih rendah dari pada pekerja sosial anak, kesehatan mental, dan masyarakat umum (Poulin & Walter, 1993)

Hal lainnya yaitu tidak adanya faktor – faktor struktural yang menyebabkan *burnout*. Menurut Maslach dan Leiter terdapat beberapa hal yang dapat mengidentifikasi *burnout*. Faktor yang menyebabkan *burnout* diantaranya yaitu terlalu banyak jam kerja, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan penghasilan (Swati, Ekowati, & Rahmawati, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan RS dan A (2015) bahwasannya faktor penyebab burnout yaitu jenis kelamin dan dukungan sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2021) bahwasannya burnout pada pekerja sosial dalam aspek – aspek burnout yaitu (1) kelelahan emosional meliputi kelelahan perasaan pribadi, motivasi kerja yang menurun, tekanan dalam pekerjaan, dan terjebak situasi (2) depersonalisasi meliputi perilaku menarik diri, perubahan suasana hati, dan keterlibatan dengan penerima layanan (3) Rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri meliputi : perasaan

ketidakberdayaan, perasaan tidak percaya diri, dan kurangnya pekerjaan. Sedangkan pekerja sosial yang tidak mengalami burnout tidak memiliki aspek – aspek burnout.

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan bahwasannya pekerja sosial khusus lansia yang bekerja di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budi Luhur cenderung tidak mengalami kelelahan emosional atau *burnout*. Hasil wawancara tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana prevensi yang digunakan dalam mencegah timbulnya burnout pada pekerja khusus lansia di balai pelayanan sosial tresna werdha yogyakarta unit budi luhur.

Penelitian ini sangat penting untuk diteliti dikarenakan beberapa hal seperti jumlah pekerja sosial yang hanya terdapat dua orang, peningkatan jumlah lansia pertahun, perbandingan yang tidak seimbang antara pekerja sosial dan klien, serta resiko *burnout* pada pekerja sosial khusus lansia. Hal ini penting untuk dilakukan suatu penelitian agar pekerja sosial khususnya pekerja sosial muda dapat mencegah timbulnya *burnout* dalam pelayanan sosial.

Balai pelayanan sosial tresna werdha yogyakarta unit budi luhur memiliki berbagai kegiatan pelayanan diantaranya yaitu pertama program rutin dan pelayanan khusus (kontribusi), serta tetirah. Kedua program day service. Ketiga ada prpgram trauma center. Banyaknya kegiatan, tugas dan tanggung jawab dapat menimbulkan timbulnya *burnout* di balai, khususnya pada pekerja sosial (Dinas Sosial, 2022).

Pekerja sosial khusus lansia di balai pelayanan sosial tresna ogyakarta unit budi luhur tidak mengalami *burnout*. Penyebab pekerja sosial tidak *mengalami burnout* diantaranya karena pekerja sosial menggunakan berbagai strategi prevensi yang digunakan untuk mencegah timbulnya *burnout*.

## **B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prevensi *burnout* pada pekerja sosial khusus lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budi Luhur.

### **Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan hasil yang baru dan berguna bagi pengembangan ilmu psikologi. Hasil penelitian ini nantinya akan dapat menjadi data mengenai prevensi *burnout* pada pekerja sosial khusus lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budi Luhur, serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dikembangkan lebih lanjut.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **A. Bagi Penulis**

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara prevensi *burnout* pada pekerja sosial khusus lansia.

##### **B. Bagi Pekerja Sosial**

Penelitian bisa digunakan untuk mengetahui apa saja strategi prevensi yang digunakan untuk mencegah timbulnya *burnout*.

##### **C. Bagi Pembaca**

Penelitian ini bisa dijadikan acuan bacaan tentang prevensi *burnout* pada pekerja sosial khusus lansia di balai pelayanan sosial tresna werdha Yogyakarta unit budi luhur.